

TINJAUAN MANAJEMEN DAKWAH DALAM TRADISI APPADDEKKO DI DESA SAMPULUNGAN KECAMATAN GALESONG UTARA KABUPATEN TAKALAR

Nur Aisyah, Mahmuddin, Fatimah

nur_aisyah03@gmail.com

mahmuddin.fdk@uin-alauddin.ac.id

fatimahdakwah@gmail.com

ABSTRACT

The main problem in this research is how to review management of da'wah on the implementation of the Appaddekko Tradition in Sampulungan Village, North Galesong District, Takalar Regency? The sub-problems of the subject matter are as follows: 1). How is the Appaddekko Tradition Implementation Procession in Sampulungan Village, North Galesong District, Takalar Regency? 2). How to Apply the Da'wah Management Function to the Appaddekko Tradition in Sampulungan Village, North Galesong District, Regency Takalar? The purpose of this research is to describe implementation procession and understand the application of the da'wah management function in the Appaddekko tradition in Sampulungan Village, North Galesong District Takalar District. Researchers used this type of qualitative descriptive research located in Sampulungan Village, North Galesong District, Takalar Regency. The research approach used is the da'wah management approach. Sources of data needed are: secondary data and primary data. The samples used as data sources in the research were: traditional leaders, traditional heads, community leaders and other data sources that were used as supports in the research. Data collection methods are observation, interviews/interviews, documentation and literature study. The instruments in this study used interview guides, cameras, notebooks and pens. Data processing and analysis techniques are carried out by data reduction, data display, drawing conclusions and verification. The results of research conducted by researchers obtained by interview data. The procession of carrying out the Appaddekko tradition starts from assoro maca doangang (reading a prayer), ritual pilgrimage to the grave of Karaeng Sampulungan in the village cemetery, visiting bungung barania (well of brave people), then surrounding the poko nita to the main ceremony, namely the rice pounding ceremony and the siganrang alu na dance stone. The application of the management function of da'wah to the implementation of the Appaddekko tradition, namely, planning da'wah (planning. takhtiith) first conducting joint deliberations, organizing (organizing, al thanzim) the implementing committee of the Appaddekko tradition carrying out socialization or meetings to get to know the division of tasks from each division so that activities are carried out properly good and directed, actuating da'wah (actuating, tajwih) of community leaders and the committee involved in praying together before carrying out the Appaddekko ceremony for the purpose of obtaining safety and the blessing of Allah SWT. control and evaluation of da'wah (controlling, riqobah) at this stage the activities that have been carried out are corrected properly so that in the future this Appaddekko tradition will be even better.

Keywords : *Missionary management, implementation of missionary management functions.*

PENDAHULUAN

Manajemen Dakwah merupakan suatu proses yang dinamis karena ia berlangsung secara terus-menerus dalam setiap organisasi. Setiap perencanaan selalu melakukan peninjauan ulang dan bahkan mungkin perubahan di masa depan. Pertimbangannya adalah kondisi yang dihadapi selalu berubah-ubah.

Dakwah merupakan tugas para pengganti dan pewaris nabi. Para rasul dan nabi adalah juru dakwah yang sempurna dibanding dengan para rasul dan nabi itu, kita memang belum apa-apa.¹ Akan tetapi kita wajib mengikuti jejak langkah beliau dalam menggerakkan dakwah *ammar ma'ruf nahi munkar*. Seperti firman Allah Swt. dalam QS Ali-Imran/3:104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Diantara upacara yang masih ada pada masyarakat Takalar adalah upacara *Appaddekko*. Upacara *Appaddekko* merupakan ritual masyarakat petani yang percaya bahwa jenis tanaman khususnya padi ada penunggunya, sehingga masyarakat petani senantiasa mengadakan pesta upacara *Appaddekko* dengan meriah diperlakukan secara khusus dibandingkan dengan tanaman lainnya, karena padi adalah sumber segala kehidupan. Jika panen berhasil, petani wajib mensyukurinya sebagai wujud rasa syukur masyarakat dan senantiasa mengadakan kegiatan ritual termasuk kegiatan upacara *Appaddekko* yang diadakan apabila panennya berhasil. Ritual ini dimaksud untuk mengungkapkan rasa syukur masyarakat terhadap hasil panen padi yang melimpah sekaligus memohon berkah agar mereka mendapatkan lebih baik dimusim panen yang akan datang dan sebagai ritual penghormatan kepada nenek moyang.

Tradisi *Appaddekko* dimulai dari *Assoro Maca Doangang* (membaca doa) sebagai ritual mengunjungi makam leluhur dipekuburan desa dengan mengenakan baju adat, kemudian dilanjutkan dengan ziarah ke *Bungung Baraniyya* atau sumur orang berani dan mengelilingi *Poko' Rita* atau pohon kembar. Semua rangkaian kegiatan ini tidak lepas dari syariat agama Islam agar supaya masyarakat tetap yakin kepada Allah Swt. supaya kegiatan berjalan dengan lancar dan tetap dalam lindungannya. Didalam rangkaian kegiatan *Appaddekko* sama sekali tidak ada unsur syirik didalamnya karena semua tahapan kegiatan semata-mata untuk meminta perlindungan kepada Allah Swt. karena masyarakat hanya percaya pada maha pencipta. Tradisi *Appaddekko* dilaksanakan pada waktu tertentu dan dilakukan menurut tata aturan yang sudah baku, sebagaimana yang telah dilakukan oleh nenek moyang mereka. Upacara yang dilakukan oleh masyarakat merupakan suatu kegiatan yang dianggap sakral sehingga pelaksanaannya sesuai aturan secara adat yang berlaku.

LANDASAN TEORI

Tinjauan tentang Manajemen Dakwah

Dalam bahasa Arab istilah manajemen diartikan sebagai *an-nizam* atau *at-tanzim*, yang merupakan suatu tempat untuk menyimpan segala sesuatu dan penempatan segala sesuatu pada tempatnya.²

Unsur-unsur manajemen sangat penting untuk diaktualisasikan satu sama lain baik secara individual ataupun secara kelembagaan guna untuk membentuk sistem manajerial yang profesional. Unsur-unsur manajemen harus mampu saling menyimbangi satu sama lain apabila

jika salah satunya tidak sempurna maka akan berimbas keberhasilan tujuan yang telah ditetapkannya³ :

- 1) *Men* (Manusia)
- 2) *Money* (Uang)
- 3) *Material* (Bahan)
- 4) *Machines* (Mesin)
- 5) *Methods* (Metode)
- 6) *Market* (Pasar)

Secara Terminologis Dakwah juga dapat diartikan sebagai suatu proses penyampaian informasi *ilahiyyah* kepada manusia melalui berbagai metode, seperti ceramah, film, drama dan bentuk lain yang melekat dalam aktivitas kehidupan setiap pribadi muslim. Dakwah sebagai suatu proses yang harus dikelola dengan maksimal diperlakukan suatu cara/metode (manajemen) sehingga tujuan dari dakwah dapat tercapai.⁴ Untuk itu dakwah sesungguhnya bermuara pada hal-hal yang menjadi pangkal ukur kebahagiaan dan kesejahteraan serta kesempurnaan umat manusia. Sesuai dalam QS Ali Imran/3: 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ
أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُ هُمْ الْفَاسِقُونَ ۝ ۱۱۰

Terjemahnya :

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.⁵

Dakwah bisa menjadi *fardu 'ain* apabila suatu tempat tidak ada seorangpun yang melakukan dakwah dan dakwah bisa menjadi *fardu kifayah* apabila disuatu tempat sudah ada orang yang melakukan dakwah. Demikian juga jika jumlah dai masih sedikit, sementara tingkat kemungkaran sangat tinggi dan kebodohan merajalela, maka dakwah menjadi 'ain bagi setiap individu sesuai dengan kemampuannya.⁶

Tujuan dakwah sesungguhnya adalah terbentuknya masyarakat Islam dengan predikat Khairul Ummah yaitu, masyarakat Islam yang benar secara aqidah dan kuat secara sosial politik, ekonomi dan kultural.

Dalam manajemen dakwah hal yang harus difokuskan adalah sasaran dakwah yang menjadi target bagi aktivitas dakwah yang direalisasikan dalam bentuk konkret.

a. Tujuan Manajemen Dakwah

Secara umum tujuan manajemen dakwah adalah untuk menuntun dan memberikan arahan agar pelaksanaan dakwah dapat diwujudkan secara professional dan proporsional.⁷

Dengan adanya tujuan manajemen dakwah ini, dapat menjadikan sebuah pertimbangan didalam menjalankan suatu aktivitas pada organisasi, serta dapat menjadikannya sebagai patokan agar terlaksananya suatu perencanaan sesuai dengan rambu-rambu yang telah diaturnya.

b. Fungsi Manajemen Dakwah

Fungsi Manajemen Dakwah merupakan serangkaian kegiatan dakwah yang akan dilaksanakan. Diantaranya sebagai berikut:

- 1) Perencanaan Dakwah (*Takhthith*)
- 2) Pengorganisasian Dakwah (*Thanzim*)
- 3) Penggerak Dakwah (*Tawjih*)
- 4) Pengendalian dan Evaluasi Dakwah (*Riqabah*)

c. Strategi Manajemen Dakwah

Strategi kebijaksanaan dibidang pendekatan (metodologi) dalam perencanaan dakwah secara rinci yaitu adalah sebagai berikut :

- 1) Perencanaan yang berorientasi pada pemecahan masalah yang didasarkan atas ciri objek dan lingkungan dakwah dan mengkoordinasikan kegiatan dakwah secara lebih professional.
- 2) Mengembangkan sistem pemantauan, pengkajian, analisis dan markas dakwah dalam suatu lembaga khusus sebagai pembantu pimpinan persyarikatan, lembaga ini bertugas menyiapkan bank data dan peta dakwah sebagai sarana perencanaan dan memberikan konsultasi pada pelaksanaan dakwah dilapangan.
- 3) Mengembangkan upaya-upaya pengadaan informasi dakwah dengan berbagai cara termasuk didalamnya kegiatan penelitian dakwah (penelitian dalam rangka perencanaan, planning research).
- 4) Mengembangkan secara optimum peraturan dan hukum positif serta lembaga baik pemerintah.
- 5) Pengembangan model-model dakwah khusus (menyangkut pendekatan, metode, pengolahan pesan) untuk objek-objek dakwah tertentu. Dalam kaitan ini maka pengembangan media dakwah perlu mendapatkan penekanan dalam perencanaannya.
- 6) Pengembangan model-model atau pendekatan dakwah budaya.
- 7) Meningkatkan dan mengembangkan kerjasama dengan berbagai lembaga dakwah Islamiyah baik organisasi formal maupun informal.⁸

Tinjauan Umum Tentang Tradisi Appaddekk

Tradisi *Appaddekk* dimulai dari *assoro maca* (membaca doa), ritual ziarah ke makam Karaeng dikuburan desa dengan menggunakan baju adat, kemudian dilanjutkan dengan mengunjungi *Bungung Baraniya* atau sumur orang berani selanjutnya, mengelilingi *Poko' Rita* atau pohon kembar, sampai pada acara inti yaitu upacara menumbuk padi dan tarian *siganrang*

alu' na batu dan melakukan aksi angsaru dengan meruncingkan badik yang memiliki makna bersumpah kepada tokoh adat untuk siap mati jika ada yang mengganggu adat budaya mereka.⁹

Inti dari upacara *Appaddekko* adalah untuk penghormatan kepada nenek moyang, dengan tujuan kesuburan padi dan kesuksesan masyarakat petani yang melaksanakannya mempunyai harapan dalam melaksanakan *Appaddekko*, harapan masyarakat kedepannya supaya kelak pada masa tanam tahun berikutnya, tanaman padi dapat tumbuh subur dengan hasil yang lebih baik dari tahun sebelumnya. Pengaruh masyarakat terhadap pelaksanaan upacara *Appaddekko* adalah pengaruh positif yaitu terjalin silaturahmi antara anggota masyarakat sedangkan pengaruh negatif yaitu dapat merusak keyakinan umat Islam.

METODE

Jenis dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif menggunakan jenis penelitian *field research*, yaitu penelitian berdasarkan hasil yang diperoleh melalui penelitian lapangan, mengenai objek yang diteliti sesuai kenyataan yang terjadi pada masyarakat di Desa Sampulungan Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar tentang pelaksanaan tradisi *Appaddekko* dalam tinjauan manajemen dakwah. Lokasi Penelitian.

Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan manajemen dakwah. Pendekatan manajemen dakwah peneliti gunakan yang terkait teori-teori ilmu manajemen dakwah untuk mengungkapkan serta menjelaskan mengenai

Sumber Data

1. Sumber Data Primer

- a. Data utama yang diperoleh melalui observasi langsung ke lapangan guna mendapatkan hal-hal yang berkaitan dengan hasil penelitian tentang tradisi *Appaddekko*
- b. Wawancara yang diambil secara langsung oleh responden berdasarkan dari hasil pertanyaan yang diberikan kepada narasumber atau informan yang dalam hal ini yaitu ketua atau pemuka adat dan beberapa tokoh masyarakat setempat yang cukup mengetahui tentang apa itu tradisi *Appaddekko*.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang tidak diambil langsung dari informan akan tetapi melalui dokumen atau buku yang melengkapi informasi yang akan dibutuhkan dalam penelitian.

Metode Pengumpulan Data

1. Metode Observasi.

2. Metode Interview/Wawancara

Metodologi dalam penelitian ini yaitu menggunakan pedoman wawancara, narasumber yang terlibat dalam hal ini:

- a. Pemuka Adat.
 - b. Kepala Desa Sampulungan.
 - c. Tokoh masyarakat.
- ## 3. Dokumentasi

Instrumen Penelitian

Data merupakan perwujudan dari beberapa informasi yang sengaja dikaji dan dikumpulkan guna mendeskripsikan suatu peristiwa atau kegiatan lainnya.¹⁰

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Adapun metode-metode pengolahan data dalam penelitian proposal ini adalah sebagai berikut :

1. Metode Induktif
2. Metode Deduktif
3. Metode Komparatif

Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Reduksi Data
- b. Display Data
- c. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Pengujian Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam suatu penelitian sering kali lebih ditekankan ke uji validitas dan reabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosesi Pelaksanaan Tradisi Appaddekko di Desa Sampulungan Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar

Di desa Sampulungan Kecamatan Galesong Utara, seperti di daerah-daerah lain masih memegang teguh adat kebiasaannya yang bersifat tradisi yaitu upacara tradisi *Appaddekko*. Pada dasarnya *Appaddekko* berasal dari kata *dengka* (tumbuk) hal ini seiring dengan *adengka ase lolo* (menumbuk padi muda). Jadi, *Appaddekko* adalah kegiatan menumbuk padi muda, hasil panen yang sudah dirontokkan dengan cara menumbuk dengan lesung dan *alu'* (kayu penumbuk) sehingga membentuk suara yang khas, gerakan dan bunyi tumbukan yang berirama.

Upacara tradisi *Appaddekko* adalah suatu pesta rakyat yang dilakukan secara besar-besaran setelah panen padi. Upacara tradisi *Appaddekko* dirangkaikan dengan acara ziarah ke makam Karaeng Sampulungan, yaitu adat untuk memperingati jasa-jasa karaeng sampulungan selama hidupnya. Pelaksanaan upacara tradisi *Appaddekko* dan ziarah ke makam Karaeng,

sebagai bentuk kepercayaan masyarakat secara turun temurun di Desa Sampulungan. Tujuan dari ritual ini agar masyarakat selamat, aman, damai, sejahtera, lahir dan batin serta senantiasa mendapatkan berkah dari Allah Swt.

Adapun maksud diadakannya tradisi *Appaddekkko* adalah sebagai tanda syukur kepada Allah Swt. atas berkah dan taufiq nya sehingga masyarakat dapat berhasil didalam menggarap sawah dan ladang mereka, agar masyarakat kembali mengingat *Karaeng Sampulungan*. Jadi maksud diadakannya upacara tradisi *Appaddekkko* adalah untuk mensyukuri nikmat Allah Swt. dengan pengharapan agar supaya pada hari-hari yang akan datang, berkah dari Allah Swt. tidak berhenti, kemudian untuk mengenang dan mengingat kembali *Karaeng Sampulungan*. Tradisi *Appaddekkko* dilaksanakan sekali dalam setahun da nada hari tertentu untuk melaksanakan tradisi *Appaddekkko*, bahkan sudah diakui di Kabupaten Takalar sebagai salah satu tradisi yang perlu dipertahankan keberadaannya.

Adapun tujuan dari tradisi *Appaddekkko* adalah :

1. Untuk mengadakan doa bersama atas keberhasilan mereka dalam segala hal aktivitasnya sehari-hari terutama kehidupan hidup mereka.
2. Untuk mempertemukan seluruh anggota masyarakat desa Sampulungan baik yang masih tinggal dalam kampong maupun yang tidak tinggal di Sampulungan.
3. Untuk mempertemukan para aparat pemerintah dengan anggota masyarakat dengan harapan pemerintah dapat memotivasi masyarakat untuk lebih giat bekerja dan membangun diberbagai bidang.
4. Untuk bersuka ria melepaskan segala lelah dan dahaga selama bekerja.¹¹

Keempat hal inilah yang menjadi tujuan utama para masyarakat dan aparat pemerintah Desa Sampulungan sehingga dapat setiap tahun mereka mengadakan upacara tradisi *Appaddekkko* tersebut.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam psoses pelaksanaan tradisi *Appaddekkko* adalah sebagai berikut :¹²

1. Proses persiapan dalam pelaksanaan tradisi *Appaddekkko*.

Proses awal yang mendahului persiapan upacara tradisi *Appaddekkko* adalah rapat mengenai situasi kampong dan acara pesta, ketua adat membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan akan diadakannya pesta adat, untuk mengetahui hal-hal tersebut maka diuraikan beberapa proses yaitu sebagai berikut :

- a. Rapat mengenai situasi kampong

Sebelum diadakan upacara tradisi *Appaddekkko* maka diadakan dulu rapat oleh ketua adat dengan para pemuka dan masyarakat desa sampulungan, sehubungan dengan adat yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu yang dipermasalahkan dalam hal ini adalah yang mengarah pada keadaan masyarakat dalam kampong seperti :

- 1) Tidak ada warga masyarakat atau orang dalam kampong yang berselisih paham dengan yang lain.
- 2) Tidak ada orang hamil dikampong itu sendiri tanpa suami

Kedua permasalahan ini harus diselesaikan terlebih dahulu sebelum mengadakan upacara tradisi *Appaddekko* dan tidak akan dilaksanakan pesta adat itu sebelum selesai semua permasalahan yang lain.

b. Persiapan pembuatan panggung tempat upacara

Jauh sebelum upacara dilaksanakan, persiapan berita waktu pelaksanaan upacara sudah diumumkan dan disebar luaskan kepada seluruh elemen masyarakat baik melalui masjid-masjid, berita mulut ke mulut, maupun pasang spanduk dijalanan. Warga masyarakat desa sampulungan yang merantau dikabarkan juga. Setelah hari upacara sudah dekat dibuatlah panggung di lapangan *Lo'mo* Ahmad Sampulungan sebagai tempat pelaksanaan upacara.

Jadi panggung yang telah dibuat untuk dipersiapkan sebagai tempat upacara dan segala peralatan upacara yang merupakan komponen dalam pelaksanaan upacara tradisi *Appaddekko*.

c. Persiapan pengadaan pelaksanaan tradisi *Appaddekko*

Tradisi *Appaddekko* adalah upacara yang dilaksanakan setelah selesai panen dan sebaagaai upacara, alat yang dipakai atau digunakan dalam tradisi *Appaddekko* adalah sebagai berikut¹³ :

- 1) *Alu'* adalah penumbuk padi dalam proses pemisahan sekam dan beras. Bentuk alu memanjang sekitar 2 meter. Biasanya alu terbuat dari kayu jati atau jenis kayu yang kuat yang digunakan dalam tradisi *Appaddekko* dan tarian *siganrang alu na batu*.
- 2) *Assung* merupakan wadah yang dipakai untuk menumbuk padi, dalam upacara *Appaddekko* adalah jenis *assung* yang terbuat dari kayu dan memiliki kualitas bunyi. Pentingnya *assung* dengan bunyi yang berkualitas karena bunyi *assung* juga unsur yang terpenting yang dibutuhkan dalam *Appaddekko*, dengan bunyi *assung* yang bagus pelaksanaan upacara akan lebih meriah dan kedengaran sampai ke pelosok desa.
- 3) Pakaian adat Makassar, dalam budaya adat Makassar sudah menjadi tradisi kebiasaan bahwa dalam setiap perayaan pesta diharuskan menggunakan pakaian adat. Ketentuan adat ini berlaku juga dalam upacara *Appaddekko* supaya pesta adat lebih berkesan terhormat karena pakaiann adat merupakan lambang kehormatan. Pembagian pakaian adat antara lain¹⁴ :
 - a) Pakaian adat pria terdiri atas baju, celana, kain sarung atau *lipa' gusuruk*, tutup kepala atau *passappu*. Baju yang dikenakan pada tubuh bagian atas berbentuk jas tutup. Khusus untuk tutup kepala mengenakan *passapu guru'* pemakaian tutup kepala pada busana pria mempunyai makna dan simbol tertentu yang melambangkan status sosial pemakainya.
 - b) Pakaian adat wanita, baju bodo' baju bodo' adalah busana tradisional wanita Sulawesi selatan. Bahan utama pakaian ini adalah serat sutera yang dikeraskan. Pakaian ini berbentuk segi empat dengan sebuah lingkaran kecil dibagian atas tengah tempat kepala masuk, disampingnya terdapat lubang yang kecil untuk lengan kiri dan kanan.
- 4) *Baku'* yaitu daun lontar yang dianyam menyerupai nyiru sebagai tempat meletakkan semua lambang-lambang upacara. Ini melambangkan pemerintah atau pemimpin peletak pemersatu rakyat dan sebagai lambang pemersatu daan kesaatuan dalam kampung. Itulah beberapa pakaian dan alat yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *Appaddekko*.

1. Jalannya upacara tradisi *Appaddekkko*

Suatu upacara tradisional tidaklah dilakukan sembarang waktu melainkan upacara tersebut haruslah dilakukan pada waktu tertentu dilakukan menurut tata aturan yang berlaku sebagaimana telah dilakukan oleh nenek moyang mereka. Karena upacara tradisi yang dilakukan oleh masyarakat merupakan suatu kegiatan yang dianggap sakral akan diuraikan menurut aturan yang sudah ditentukan.

Upacara *Appaddekkko* dilaksanakan pada bulan 5 musim kemarau, sebelum acara dimulai terlebih dahulu diadakan doa agar para peserta tidak mengalami suatu halangan sampai *Appaddekkko* selesai. Acara doa ini disebut *assoro' maca' doangang* (membaca doa) yang dipimpin oleh *anrong guru* (pemuka adat). Adapun persiapan pembacaan doa adalah sebagai berikut¹⁵ :

- a. *Songkolo'* atau nasi terbuat dari beras ketan yang dimasak yang terdiri dari dua macam warna, *songkolo' le'leng* melambangkan kesuburan tanah dan *songkolo' kebo'* melambangkan kesucian jiwa seseorang.
- b. *Bayao* (telur) yang diletakkan diatas *songkolo'* diibaratkan seseorang atau pemerintah yang selalu mempunyai ide, gagasan, niat baik dan tekad dengan hati yang bulat seperti telur. Telur juga mengajarkan kita agar tidak boleh lupa terhadap kampung halaman dan leluhur kita.
- c. *Leko'* (daun sirih) yang dibungkus dengan dengan daun pisang dimana dalam satu ikat berisi kurang lebih 10-15 lembar. Daun sirih tersebut tidak digunakan sekaaligus hanya beberapa lembar saja tidak ada makna khusus dalam jumlah lembaran tersebut. Daun sirih bermakna menjauhkan dari mara bahaya.
- d. Air kelapa sebagai mana yang kita ketahui, bahwa sifat air itu adalah dingin air ini disiramkan diatas nasi yang dua macam warna tadi sebagai ketentraman dalam kampung.
- e. *Dupa* merupakan wadah yang mengeluarkan asap saat dibakar, dupa bermakna mendatangkan rezeki dan mengusir roh jahat.¹⁶ Jadi, inilah beberapa bahan yang harus dipersiapkan sebelum pembacaan doa dalam upacara tradisi *Appaddekkko*.

Para peserta setelah membaca doa melakukan ziarah dan meminta izin ke makam *Karaeng Lo'mo Sampulungan*, pelaksanaan upacara tradisi *Appaddekkko* selalu dirangkaikan dengan acara ziarah ke makam *Karaeng Sampulungan*, karena antara keduanya mempunyai maksud dan tujuan yang sama. Sebelum acara tradisi *Appaddekkko* dimulai para peserta melakukan ziarah dan meminta izin ke makam *Karaeng Sampulungan*. Para peserta membaca doa dan menebar bunga, melalui penyelenggara tradisi *Appaddekkko* menghendaki terwujudnya masyarakat desa *Sampulungan* yang selalu ingat terhadap leluhur.

Kemudian upacara selanjutnya adalah mengunjungi *bungung baraniyya* (sumur orang-orang berani) para peserta mengambil air dari *bungung baraniyya* kemudian membasuh muka dengan air. Setelah diisi kekebalan para peserta *Appaddekkko* ini mengelilingi *poko rita* (pohon kembar) sebanyak 7x sembari diiringi oleh gendang khas Makassar.¹⁷ Setelah itu rombongan

kembali ke tempat upacara *Appaddekko* yang dilaksanakan di lapangan *Lo'mo* Ahmad Sampulungan Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar.

Acara dilanjutkan dengan membaca doa terlebih dahulu dan sambutan-sambutan dari segenap pemerintah dan tamu undangan setelah itu Ketua adat melakukan *angngaru*. *Angngaru* adalah upacara pembuka dalam upacara *Appaddekko*. Adapun yang dimaksud *angngaru* disini adalah mengucapkan sumpah atau ikrar yang merupakan kesetiaan antara pemimpin dan rakyatnya dihadapan rakyatnya.¹⁸ Ikrar ini diucapkan dihadapan pemimpin untuk ia kenang dan hargaai jasa-jasa baik pimpinannya. Sebelum *Appaddekko* dan tarian *siganrang alu na batu* masyarakat setempat yang sempat hadir sebelumnya dihibur dengan beberapa tarian tradisional seperti tari 4 etnis, tari *padduppa*, tari *mappadendang*, tari *alosisiripoloduo*, tari *butta kalassukangku*, tari *tulolonna* Sulawesi.

Masyarakat banyak yang menyaksikan proses pelaksanaan *Appaddekko* dan juga kelihaihan para *tau runka* (remaja) melakukan aksi *siganrang alu' na batu*, para peserta mementaskan tari memukul-memukul dengan *alu* (kayu). Setelah itu para peserta *Appaddekko* memamerkan kekebalan menerima pukulan baik dengan menggunakan *alu* (kayu) maupun dengan menggunakan batu kali yang berukuran besar dan para *tau lolo* (gadis muda) yang sedang menumbuk padi disamping itu masyarakat ingin mendengar suara *assung* yang *assibali-bali* (saling bersahutan). *Assung* dan *Alu* yang sudah siap diberkati dengan cara *diba'basa*. *Alung* yang sudah ditumbuk pun dipersiapkan diatas *Assung* sehingga begitu gadis sampai ditempat upacara langsung memegang *alu* nya masing-masing, para peserta *appaaddekko* ada 9 orang, 5 berada disisi kiri *assung* dan 4 orang disisi kanan. Setelah padi diletakkan diatas lesung gadis-gadis mulai melakukan *appaaddekko* dengan posisi pada pola ritmenya masing-masing. Disamping gadis-gadis ada penumbuk 2 orang yang sudah melakukan dengan pola ritme variasi spontanilitasnya yang disebut *padugu-dugu*. Disela gadis-gadis ada juga 1 orang yang berposisi sebagai *pakatto-katto* (pemegang ketukan).

Pada saat melakukan tradisi *Appaddekko* masing-masing *padengka'* sudah diatur sedemikian rupa tentang tata cara menumbuk dan pola ritmenya masing-masing, meskipun terkadang keliru karena pola ritme itu diajarkan spontan hanya pada saat akan menumbuk padi dan sudah berhadapan dengan *assung* (lesung) sangat terlihat ciri kerakyatannya.

Setelah acara selesai, selanjutnya masyarakat dan para tamu yang berdatangan menyantap makanan yang disajikan warga seperti jajan khas tradisional yaitu buras, ketupat, gogos dll. Semua rumah menghidangkan makanan tamu yang datang seperti hari lebaran. Masyarakat sangat bersyukur jika banyak tamu-tamu datang menghadiri upacara *Appaddekko*.

Keunikan tradisi *Appaddekko* pada masyarakat di Desa Sampulungan Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar adalah pada proses terakhir dalam tradisi yakni mementaskan tari *siganrang alu na batu* yang secara kasat mata dipandang ekstrim oleh masyarakat, para peserta *Appaddekko* memamerkan kekebalannya menerima pukulan baik dengan menggunakan kayu *alu* maupun dengan menggunakan batu kali berukuran besar. Atraksi saling pukul-memukul ini diperuntukkan sebagai penyemangat bagi para pria tangguh dari Desa Sampulungan. Dahulu kala, yang melakukan *Appaddekko* biasanya orang yang sudah

dimandikan di *Bungung baraniyya* untuk mengikuti perang yang di sebut *to baraniyya*. Keunikan lain dari tradisi *Appaddekko* adalah untuk silaturahmi dari rumah ke rumah, masyarakat menyediakan makanan untuk menyambut tamu yang akan datang kerumah. Tradisi *Appaddekko* itu dikatakan berhasil atau terlaksana jika kita sudah melaksanakan tahapannya yaitu, menumbuk padi muda didalam lesung. Itulah yang disebut dengan *Appaddekko*.

Penerapan Fungsi Manajemen Dakwah Terhadap Tradisi Appaddekko di Desa Sampulungan Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar.

Manajemen dakwah merupakan suatu aktivitas dakwah yang dilaksanakan dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen dan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan bersama.

Adapun penerapan fungsi manajemen dakwah terhadap tradisi *Appaddekko* adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan Dakwah (*planning, takhtith*)

Perencanaan (*planning*) dalam istilah bahasa Arab disebut (*takhtith*) adalah pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijakan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Karena perencanaan merupakan langkah awal bagi sebuah kegiatan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait agar memperoleh hasil yang optimal. Jadi terlebih dahulu masyarakat yang ada di Desa Sampulungan itu melakukan musyawarah bersama. Agar kedepannya rencana yang akan dilaksanakan itu berjalan sesuai dengan kemauan mereka.

2. Pengorganisasian (*organizing, al thanzim*)

Pengorganisasian (*organizing* atau dalam bahasa Arab disebut *al thanzim*) dalam pandangan Islam bukan semata-mata merupakan wadah akan tetapi lebih menekankan bagaimana pekerjaan dapat dilakukan secara rapi, teratur dan sistematis, dalam pengertian lain pengorganisasian adalah seluruh pengelompokkan orang-orang, alat-alat, tugaas-tugas, tanggungjawab, wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.

¹⁹ Para panitia pelaksana tradisi *Appaddekko* melakukan sosialisasi atau rapat mengenai pembagian tugas dari setiap devisi supaya kegiatan ini terlaksana dengan baik dan terarah.

3. Penggerakan dakwah (*actuating / tajwih*).

Penggerak dakwah merupakan upaya menyadarkan orang lain atau anggota suatu organisasi untuk dapat bekerjasama dalam mencapai tujuan. Pada fase penggerakan ini merupakan inti dari manajemen dakwah.

4. Pengendalian dan Evaluasi Dakwah (*controlling, riqobah*).

Menurut George R Terry menjelaskan bahwa pengendalian adalah suatu usaha untuk meneliti kegiatan-kegiatan yang telah dan akan dilaksanakan. Memberikan saran, tanggapan, evaluasi terhadap suatu kegiatan organisasi merupakan suatu kebutuhan akan evaluasi dan pengawasan sangat dibutuhkan dalam suatu organisasi.²⁰

Mengevaluasi kegiatan yang telah terlaksana terdiri dari mengevaluasi kekurangan-kekurangannya, sampai dimana keberhasilannya, pelaksanaan yang ideal bagaimana. Hal-hal

tersebut merupakan bahan-bahan yang dievaluasi yang digunakan oleh para pimpinan untuk memberikan pembelajaran agar pelaksanaan kegiatan berikutnya bisa meminimalisir kekurangan-kekurangan yang telah terjadi pada kegiatan sebelumnya.²¹ Evaluasi perlu ada agar supaya kegiatan yang sudah dilaksanakan itu dikoreksi kembali agar supaya diketahui dimana letak kurangnya kegiatan ini.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang tinjauan dakwah terhadap pelaksanaan tradisi *Appaddekko* di Desa Sampulungan Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Upacara *Appaddekko* merupakan upacara yang ada sejak lama dilaksanakan dan sudah menjadi kebiasaan atau tradisi yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Desa Sampulungan sehingga merupakan adat istiadat yang sangat berkesan bagi masyarakat Desa Sampulungan Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar secara turun temurun. Adapun prosesi pelaksanaan tradisi *Appaddekko* dimulai dari *assoro maca doangang* (membaca doa), ritual ziarah ke makam Karaeng Sampulungan di pekuburan desa, mengunjungi *bungung barania* (sumur orang berani), selanjutnya mengelilingi *poko' rita* sampai upacara inti yaitu upacara menumbuk padi dan tarian *siganrang alu na batu*.
2. Penerapan fungsi manajemen dakwah terhadap pelaksanaan tradisi *Appaddekko* yaitu, perencanaan dakwah (*planning, takhtith*) terlebih dahulu masyarakat yang ada di Desa Sampulungan itu melakukan musyawarah bersama, pengorganisasian (*organizing, al thanzim*) para panitia pelaksana tradisi *Appaddekko* melaksanakan melakukan sosialisasi atau rapat mengenai pembagian tugas dari setiap devisi agar kegiatan terlaksana dengan baik dan terarah, penggerakan dakwah (*actuating, tajwih*) para tokoh masyarakat serta panitia yang terlibat melakukan doa bersama sebelum melaksanakan upacara *Appaddekko* tujuannya untuk mendapatkan keselamatan dan ridho dari Allah Swt. pengendalian dan evaluasi dakwah (*controlling, riqobah*) pada tahap ini kegiatan yang telah dilaksanakan itu dikoreksi dengan baik agar kedepannya tradisi *Appaddekko* ini lebih baik lagi.

Endnote

- ¹M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana,2006), h. 17.
- ²M.Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Cet V;Jakarta: Prenadamedia, 2021) h. 7.
- ³Yayat M. Herujito, *Dasar-Dasar Manajemen* (Bogor: Grasindo, 2001), h. 6.
- ⁴1RB. Khatib Pahlawan Hayo, *Manajemen Dakwah*, dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Profesional (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), h. 109.
- ⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan: Edisi Penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 64.
- ⁶Awaluddin Pimay, *Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis Dari Khazanah Al-Qur'an*, (Semarang:RaSAIL, 2006), h. 17.
- ⁷Fatihatul Hidayah, *Peeran Manajemen Dakwah Dalam Kegiatan Keagamaan dipondok Pesantren Nahdatul Ulum 2 Bonto Parang Kabupaten Jeneponto*, *Skripsi*, (Makassar: Alauddin University Press: 2017).
- ⁸Mahmuddin, *Manajemen Dakwah*, (Cet; I, Jawa Timur: Wade Group, 2018), h. 35-36.
- ⁹Mutmainnah, "Tradisi *Appaddekko* di Desa Sampulungan Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar". *Skripsi* (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2017), h. 5.
- ¹⁰Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktik* (Edisi Revisi VI; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 68.
- ¹¹Dg. Liwang (65Tahun), Ketua Adat, *wawancara* di Desa Sampulungan Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar pada tanggal 28 November 2022.
- ¹²Kardi Dg Sijaya (36 tahun), Ketua Karang Taruna *Si Pakalabiri'*, *wawancara* di Dusun Sampulungan Lompo Desa Sampulungan, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar, pada tanggal 23 Januari 2023.
- ¹³Dg. Liwang (65Tahun), Ketua Adat, *wawancara* di Desa Sampulungan Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar pada tanggal 28 November 2022.
- ¹⁴Mutmainnah, "Tradisi *Appaddekko* di Desa Sampulungan Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar". *Skripsi* (Makassar:UIN Alauddin Makassar,2017), h. 51.
- ¹⁵Kardi Dg Sijaya (36 tahun), Ketua Karang Taruna *Si Pakalabiri'*, *wawancara* di Dusun Sampulungan Lompo Desa Sampulungan, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar, pada tanggal 23 Januari 2023.
- ¹⁶Dg. Liwang (65Tahun), Ketua Adat, *wawancara* di Desa Sampulungan Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar pada tanggal 28 November 2022.
- ¹⁷Kardi Dg Sijaya (36 Tahun), Ketua Karang Taruna *Si Pakalabiri'*, *wawancara* di Dusun Sampulungan Lompo Desa Sampulungan, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar, pada tanggal 23 Januari 2023.
- ¹⁸Kardi Dg Sijaya (36 tahun), Ketua Karang Taruna *Si Pakalabiri'*, *wawancara* di Dusun Sampulungan Lompo Desa Sampulungan, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar, pada tanggal 23 Januari 2023.
- ¹⁹I'anatut Thoifah, *Manajemen Dakwah (sejarah dan konsep)*, (Malang;Madani Press:2015), h. 29-30.
- ²⁰George R Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, Cet VII. (Jakarta: PT Bumi Aksara) h. 166.
- ²¹I'anatut Thoifah, *Manajemen Dakwah (Sejarah dan Konsep)* ; (Madani Press: 2015) h. 33.

DAFTAR PUSTAKA

Al-quranul Karim

1RB. Khatib Pahlawan Hayo, *Manajemen Dakwah*, dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Profesional Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007.

A. Rosyad shaleh, *Manajemen Dakwah* Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang university press, 2010.

Abdul Rahim Mallaweang dan Wahyuni, *Pengantar Sosiologi* Cet. I; Makassar: Guna darma ilmu, 2013.

Agus Dharma, *Manajemen Prestasi Kerja: Pedoman Praktis Bagi Para Penyelia Untuk Peningkatan Prestasi Kerja* Jakarta: Rajawali.

Arifuddin, *keluarga dalam pembentukan Ahlak Islamiah*, Yogyakarta: Ombak.

Awaluddin Pimay, *Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis Dari Khazanah Al-Qur'an*, Semarang: RaSAIL, 2006.

Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Efektivitas Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Bagong Suyanto & Sutinah, *Metode Penelitian Sosial* Jakarta: Kencana, 2007.

Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* Cet. I; Bandung: Rosda, 2000.

George R Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, Cet VII. Jakarta: PT Bumi Aksara.

George R. Terry dan Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.

I'anatut Thoifah, *Manajemen Dakwah (Sejarah dan Konsep)* ; Madani Press: 2015.

Irwan Abdullah dkk, *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer* Cet. I; Yogyakarta: TICI Publications, 2009.

- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan: Edisi Penyempurnaan*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah (Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Profesional)*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007.
- M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Cet IV; Jakarta: Kencana, 2015.
- M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006.
- M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Cet I; Jakarta: Prenadamedia, 2006.
- Mahmuddin, *Manajemen Dakwah*, Cet 1; Jawa Timur: wade Group, 2018.
- Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah* Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Mattulada, *Kebudayaan, Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*, Hasanuddin University Press, 2009.
- Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2017.
- Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Pior Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2007.
- Sugiono, *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktik* Edisi Revisi VI; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* Edisi I; Cet I; Jakarta: Rajawali Pers 2011.
- Yayat M. Herujito, *Dasar-Dasar Manajemen* Bogor: Grasindo, 2001.

Nur Aisyah, Mahmuddin, Fatimah

Arifuddin, Moh; Sholeha, Fathma Zahara; Umami, Lilis Fikriya. *Planning perencanaan Dalam Manajemen Pendidikan Islam*. Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam.

Pupu Saiful Rahmat, *Penelitian Kualitatif*, Jurnal Penelitian, Vol. 4, No.6 Edisi November 2010.

Yacoeb, M. *Konsep Manajemen Dalam Perspektif Al-Qur'an: Suatu Analisis dalam Bidang Administrasi Pendidikan*. Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran, 2013.

Audah Mannan, "Tradisi *Appaenre Nanre* Dalam Perspektif Aqidah Islam (Studi Kasus Masyarakat Desa Bollangi Kecamatan Pattalassang)". Jurnal Makassar:UIN Alauddin Makassar.

Fatihatul Hidayah, *Peeran Manajemen Dakwah Dalam Kegiatan Keagamaan dipondok Pesantren Nahdatul Ulum 2 Bonto Parang Kabupaten Jeneponto*, Skripsi, Makassar: Alauddin University Press: 2017.

Hendri, "Konsep Keadilan Sosial Dalam Islam Menurut Sayyid Qutbh". *Skripsi* Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2012.

Lupita Putri Ramadhani, "Penerapan Fungsi Manajemen Dalam Dakwah Kultural Pada Unit Kegiatan Mahasiswa *Jam'iyah Al-Qurra' Wa Al Huffazh Al-Mizan* Ukm Jqh Al-Mizan". *Skripsi* Yogyakarta:Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,2018.

Mutmainnah, "Tradisi *Appaddekkko* Di Desa Sampulungan Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar". *Skripsi* Makassar:UIN Alauddin Makassar,2017.

Nurwahid, "*Paruntuk Kana* Dalam Membina Karakter Masyarakat Kelurahan Malakaji Kab. Maros (Tinjauan Manajemen Dakwah)". *Skripsi* Makassar:UIN Alauddin Makassar,2022.